

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah ke dalam bentuk media gerak sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya (Hawkins, 1990 diterjemahkan Hadi, 2003: 2). Ekspresi dapat berupa ungkapan kesedihan, kekecewaan, kegelisahan, kebahagiaan dan sebagainya. Ungkapan tersebut dapat ditransformasikan melalui gerak, karena gerak merupakan media untuk mengungkapkan atau mengeluarkan isi perasaan yang dialami manusia, sehingga sisi emosional dari makna yang ingin disampaikan oleh si pencipta dapat termediasi dengan baik melalui gerak tari.

Menurut Humphrey dalam buku *Seni Menata Tari*, tari adalah gerak-gerak tubuh yang dapat dilakukan dimana saja, di segala tempat menurut kehendak si penari (Murgiyanto, 1983: 83). Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam Seni Tari (Djelantik, 2008: 25). Seorang penari harus konsisten melakukan suatu gerak tari, karena hal tersebut suatu gerak dapat mempengaruhi suatu tarian agar berfungsi dengan baik.

Penguasaan gerak pada tari dibutuhkan teknik tari, karena teknik tari merupakan suatu gerak yang paling dasar bagi seorang penari. Penari harus mengetahui dan memahami gerak tari agar dapat menari dengan baik dan benar. Menurut Cheney (1989) dalam buku *Konsep-Konsep Dasar Dalam Modern*

*Dance* mengatakan bahwa “*Teknik*” dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan gerak pribadi yang lebih berkualitas (Hadi, 1999: 31).

Menguasai teknik tari agar terlihat berkualitas pada saat melakukan gerak tari tentunya harus melalui proses latihan, di mana dalam proses latihan teknik tari terdapat beberapa dasar yang harus dilakukan dan dipahami seorang penari seperti wiraga, wirama, dan wirasa. Dalam perkembangan wiraga, wirama, dan wirasa itu kemudian dipakai sebagai suatu cara untuk mengevaluasi kualitas penari di dalam menari (Jazuli, 1994: 119). Dengan hal tersebut memudahkan penari agar dapat mempelajari gerak tari berdasarkan teknik tari, sehingga gerak tari yang diberikan dapat terbentuk dengan baik. Penelitian ini membahas mengenai teknik tari Doris Batcheler Humphrey, Martha Graham, dan Agrippina Yakovlena Vaganova pada tari Betawi yaitu tari Lenggang Nyai.

Doris Batcheler Humphrey adalah seorang penari dan koreografer yang memaparkan teori “*Fall and Recovery*” (Jatuh dan Bangkit) yang menjadi dasar tekniknya (Cheney, 1989: 5 diterjemahkan Hadi, 1999: 8). Berbeda dengan teknik tari Martha Graham yang mengemukakan teknik tari “*Contraction and Re*” (Gay Cheney, 1989: 6 diterjemahkan Hadi, 1999: 7).

Martha Graham (1894) paling terkenal dari semua penari modern. Kariernya sebagai seorang koreografer, penari dan guru tari jangka waktunya lebih dari 60 tahun lamanya. Tariannya yang terkenal mengandung dua hal yaitu nafsu-nafsu primitif, dan kepandaian heroik melalui kekuatan, kehebatan dan gerakan yang bersiku-siku. Teorinya adalah gerakan yang tumbuh dari pelvis dipantulkan lewat tulang belakang; lengan, dan kaki dalam keadaan rileks. Dari teori ini tumbuh satu

struktur yang baik dan teknik rangkaian yang berdasarkan pada "*Contraction and Release*" dari torso bagian bawah (Cheney, 1989 diterjemahkan Hadi, 1999: 7).

Teknik tari juga berkembang pada tari Balet seperti teknik tari Agrippina Yakovlena Vaganova. Menurut (Ayvazoglu 2015) menyatakan bahwa Agrippina Yakovlena Vaganova seorang ilmuwan tari, lahir tahun 1879 di Saint Petersburg Rusia. Pada saat itu, diterima di Sekolah Imperial Russian Balet pada tahun 1889 dan lulus pada tahun 1897. Ketika dia berusia 18 tahun, dia diterima Balet di Teater Marinskij. Pensiun pada tahun 1916 dengan gelar Ballerina. Metode Vaganova merupakan metode pengajaran Balet Klasik yang didirikan oleh Agrippina Yakovlena Vaganova. Metode ini sudah dikenal di seluruh dunia.

Teknik tari *Fall and Recovery* (Doris Batcheler Humphrey), *Contraction and Release* (Martha Graham) dan teknik tari balet *Plie* dan *Releve* (Agrippina Yakovlena Vaganova) juga terdapat dalam tari Lenggang Nyai. Dengan adanya beberapa teknik tari *Fall and Recovery*, *Contraction and Release*, *Plie and Releve* yang terdapat dalam tari Lenggang Nyai tak melepaskan nilai kebudayaan lokal yang terdapat dalam tari Lenggang Nyai itu sendiri dan memberikan suatu karya yang unik dan menarik.

Tari Lenggang Nyai adalah tarian yang berasal dari Betawi. Karya tari yang diciptakan oleh seniman tari dari Yogyakarta bernama Wiwiek Widiyastuti ini terinspirasi dari cerita rakyat. Cerita rakyat yang diambil yaitu berlatar belakang cerita Nyai Dasima. Menurut ceritanya, Nyai Dasima merasa kebingungan dalam menentukan pendamping hidupnya (Wiwiek Widiyastuti, wawancara, 02 Oktober 2018).

Gerakan dalam tari Lenggang Nyai ini menggambarkan karakter dan cerita seorang Nyai Dasima. Penari menari dengan gerakan yang melenggak-lenggok dengan lincah yang menggambarkan keceriaan dan keluwesan gadis Betawi (Wiwiek Widiyastuti, wawancara, 02 Oktober 2018). Kelincahan tersebut terlihat dari gerak tubuh, kaki dan tangan para penari yang bergerak secara dinamis. Di dalam gerak tari tersebut terdapat komposisi tari seperti desain lantai dan desain atas. Desain lantai ialah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari dan desain atas adalah desain yang berada di atas lantai yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai (La Meri, 1965: 23, diterjemahkan Soedarsono, 1978: 42). Selain itu, ada gerakan dari satu sisi ke sisi lain yang menggambarkan kebingungan dan kebebasan Nyai Dasima saat mengambil keputusan untuk memilih pendamping hidupnya.

Berangkat dari pemikiran Doris Batcheler Humphrey mengenai teknik tari *Fall and Recovery*, Martha Graham mengenai teknik tari *Contraction and Release* dan Agrippina Yakovlena Vaganova mengenai teknik tari *Plie* dan *Releve* yang terdapat pada bentuk tari Lenggang Nyai, maka peneliti mengangkat judul Teknik Tari Doris Batcheler Humphrey, Martha Graham dan Agrippina Yakovlena Vaganova Pada Tari Betawi “Lenggang Nyai” Karya Wiwiek Widiyastuti.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu Teknik Tari Doris Batcheler Humphrey, Martha Graham dan Agrippina Yakovlena Vaganova pada Tari Betawi “Lenggang

### **C. Perumusan Masalah**

Perumusan dalam permasalahan penelitian yaitu bagaimana Teknik Tari Doris Batcheler Humphrey, Martha Graham dan Agrippina Yakovlena Vaganova pada Tari

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritik

- a. Mampu mengetahui mengenai teknik tari.
- b. Mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai teknik tari.
- c. Mampu menjadikan bahan materi untuk mata kuliah teknik tari.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Mahasiswa

- 1) Mampu meningkatkan pengetahuan atau wawasan mengenai teknik tari.
- 2) Sebagai sumber bacaan untuk penelitian mahasiswa khususnya pada Program Studi Pendidikan Tari Universitas Negeri Jakarta.

##### b. Bagi Peneliti

- 1) Menambah ilmu atau wawasan yang lebih luas mengenai teknik tari dari Barat dan teknik tari tradisional yang ada di Indonesia.
- 2) Mampu mengembangkan ilmu dan wawasannya.

##### c. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi sumber bacaan umum atau pengetahuan mengenai teknik tari dari Barat terdapat juga pada tari Tradisional di Indonesia.